

**PENGARUH PENEMPATAN DANA PADA SBIS, DANA PIHAK  
KETIGA DAN RASIO KECUKUPAN MODAL TERHADAP  
LIKUIDITAS BANK SYARIAH MANDIRI  
(Periode 2007 sampai dengan 2009)**

**Oleh Emir Yanuardi (200612023)  
S-1 Akuntansi STIE Indonesia Banking School**

**ABSTRACT**

*Banks must manage their liquidity needs effectively because they must have enough cash in order to meet obligations to their creditors or investors. Bank liquidity affected the rating system and level of customers trust. Bank's inability to pay its obligations will lead to public distrust and when this happens the bank may experience a rush. Ratios used in assessing the liquidity aspect is financing to deposit ratio (FDR).*

*This study aims to determine the effect of the bank placement of funds in the SBIS, the number of funding deposit (DPK) and CAR on the liquidity ratio (FDR) with the object of research, Bank Syariah Mandiri. The data used are secondary data obtained from the website BSM and BI with research period starting from January 2007 until December 2009. The model used was multiple regression with ordinary least square method. The hypothesis testing was done by using f-test and t test with significance level of 5%. Prior to conducting the hypothesis test, performed classical assumption.*

*The results show the value of adjusted  $R^2$  is 0,779 which means three independent variables can give simultant contribution to dependent variable for about 77,9 % and the rest which is 22,1 % explained by other variables that not being used in this research model. F test result shows that three independent variables together can explain dependent variable. Based on T test, SBIS and DPK have significant affect to FDR.*

*Keywords : Liquidity, FDR, CAR, DPK, SBIS*

## **1. PENDAHULUAN**

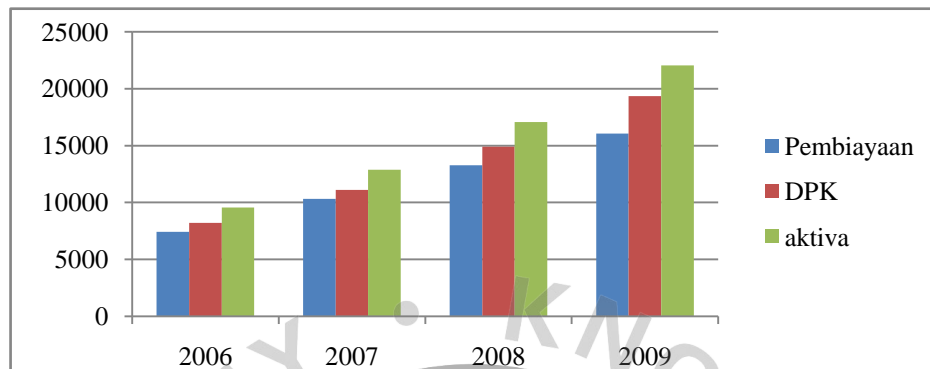
### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perbankan syariah di negara-negara Islam telah mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia. Sejak berdirinya bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1991, pertumbuhan bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya semakin meningkat. Berdasarkan statistik perbankan syariah tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, aset gabungan bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami pertumbuhan sebesar 59,6% selama 4 tahun terakhir menjadi Rp 66 triliun per 31 desember 2009, sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) yang pada tahun 2006 sebesar Rp 20,6 triliun, telah meningkat menjadi Rp 52,2 triliun (56,3%) pada tahun 2009.

Perkembangan yang pesat juga diperlihatkan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai bank yang memiliki pangsa pasar terbesar perbankan syariah di Indonesia melalui neracanya. Total aktiva pada tahun 2006 sebesar Rp 95,55 triliun meningkat menjadi Rp 22,04 triliun di akhir tahun 2009 atau meningkat sebesar 56,6%. Peningkatan total aktiva

tersebut didukung oleh pertumbuhan pembiayaan sebesar 53,83% dari Rp 7,41 triliun di akhir 2006 menjadi Rp 16,06 triliun di akhir tahun 2009. Dari sisi penghimpunan dana, BSM berhasil menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp 19,34 triliun di akhir tahun 2009 dan mengalami pertumbuhan sebesar 57,5% dari 2006.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Kinerja Bank Syariah Mandiri**



Sumber : Annual report BSM 2009

Bank syariah sebagaimana lembaga-lembaga keuangan lainnya senantiasa dituntut untuk menjaga kepercayaan publik, khususnya aspek likuiditasnya. Bank harus mengelola likuiditasnya dengan baik agar selalu mempunyai uang tunai yang cukup untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor atau investornya. Bank dikatakan cukup likuid apabila ia mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dan sebaliknya dikatakan illikuid bila tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Bank syariah yang juga melakukan fungsi intermediasi seperti bank konvensional dapat mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas. Kekurangan likuiditas umumnya terjadi karena *mismatch* antara jangka waktu sumber dana dengan jangka waktu penanaman dana. Sedangkan kelebihan likuiditas umumnya terjadi karena dana yang dihimpun belum tersalurkan oleh bank melalui pembiayaan. Penyerapan dana dan penyaluran pembiayaan di bank syariah harus seimbang karena ketidakseimbangan tersebut akan berakibat pada besar kecilnya imbal bagi hasil bank kepada nasabah.

Lambatnya perkembangan instrumen syariah dalam pasar uang membuat bank syariah kesulitan dalam mengelola likuiditasnya. Padahal Bank yang mengalami kelebihan dana harus tetap dapat memaksimalkan dananya untuk menaikkan pendapatan. Keterbatasan dan keunikan karakteristik instrumen likuiditas di bank syariah itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bank syariah mengatasi kekurangan atau kelebihan likuiditasnya.

## 1.2 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang ada agar tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Cakupan penelitian meliputi pengaruh dana pihak ketiga, penempatan pada SWBI/SBIS dan rasio CAR terhadap FDR dengan kasus di Bank Syariah Mandiri
2. Periode yang dibahas dalam penelitian dimulai dari bulan Januari 2007 sampai Desember 2009. Hal ini disebabkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aji Erlangga terhadap objek yang sama, periode yang digunakan mulai tahun 2004-2006.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah jumlah penempatan dana pada SBIS mempengaruhi tingkat likuiditas BSM yang dalam hal ini diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
2. Apakah jumlah dana pihak ketiga mempengaruhi tingkat likuiditas BSM yang dalam hal ini diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
3. Apakah rasio CAR bank mempengaruhi tingkat likuiditas BSM yang dalam hal ini diwakili oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai:

1. Mengetahui pengaruh jumlah penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.
2. Mengetahui pengaruh dari jumlah dana pihak ketiga terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri
3. Mengetahui pengaruh dari rasio CAR bank terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penempatan dana pada SBIS, jumlah dana pihak ketiga dan rasio CAR terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri serta mengetahui variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap likuiditas.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990, bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

#### 2.1.2 Bank Syariah

##### 2.1.2.1 Definisi bank syariah

Perwataatmadja dan Antonio (2002:1-2) mendefinisikan bank Islam sebagai berikut: “Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang tata cara operasinya mengacu kepada *Al- Qur'an* dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip – prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasi itu mengikuti ketentuan–ketentuan syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islami. Sesuai dengan suruhan dan larangan Islam itu, maka yang dijauhi adalah praktik–praktik yang mengandung unsur riba,

sedangkan yang diikuti adalah praktik - praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh beliau.”

### 2.1.2.2 Klasifikasi transaksi keuangan pada bank syariah

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio (2001:84) transaksi keuangan pada bank syariah menurut prinsipnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima prinsip, yaitu: 1) prinsip titipan / simpanan (*depository / al wadi'ah*), 2) prinsip bagi hasil (*profit sharing*), 3) Prinsip jual beli (*sale and purchase*), 4) prinsip sewa (*operational lease and financial lease*), dan 5) prinsip jasa (*Fee-Based Services*).

### 2.1.2.3 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah dan bank konvensional mempunyai beberapa persamaan dalam hal mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan maupun syarat-syarat umum untuk mendapatkann pembiayaan seperti KTP, NPWP dll. Namun ada perbedaan mendasar dari kedua bank tersebut seperti aspek legalitas, struktur organisasi, bisnis yang dibiayai, lingkungan/ kultur (Antonio, 2001:29).

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional**

	Bank syariah	Bank konvensional
Aspek legal	Hukum positif dan hukum Islam	Hukum positif yang berlaku di suatu negara
Struktur organisasi	Ada DPS dan DSN	Tidak ada DPS dan DSN
Bisnis yang dibiayai	Tidak bertentangan dengan hukum Islam	Semua jenis usaha asal tidak melanggar hukum positif
Lingkungan kerja	Pegawai bekerja dengan memenuhi etika Islam	Tidak perlu memenuhi etika Islam
Operasional	Menggunakan sistem bagi hasil	Menggunakan bunga

Sumber: diolah dari berbagai sumber

## 2.1.3 Likuiditas

### 2.1.3.1 Pengertian likuiditas

Beberapa pengertian dalam perspektif perbankan seperti dikutip dalam buku “Manajemen Lembaga Keuangan” (Dahlan Siamat, 2001:153) adalah sebagai berikut:

1. Menurut Joseph E. Burns  
Likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.
2. Menurut Oliver G. Wood, Jr  
Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan.

### 3. Menurut William M. Glavin

Likuiditas berarti memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank dalam menyediakan alat likuid yang mudah digunakan dalam memenuhi semua kewajiban yang segera harus dibayar.

#### 2.1.3.2 Pengelolaan likuiditas bank syariah

Pengelolaan likuiditas adalah masalah kegiatan operasional sehari-hari yang harus selalu dipantau oleh bank. Kegiatan penyetoran dan penarikan yang dilakukan nasabah tidak dapat dikontrol oleh bank, tetapi bank dapat memprediksinya dengan cara memperhatikan pola tingkah laku nasabah berdasarkan data historis. Kelebihan likuiditas akan mengakibatkan bank kekurangan profitabilitasnya. Sementara kekurangan likuiditas bisa mengakibatkan kehilangan kepercayaan karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menyulitkan bank itu sendiri.

Menurut Dahlan Siamat (1995:88) suatu bank dianggap likuid apabila:

- a. Memiliki alat likuid yang sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya;
- b. Memiliki alat likuid kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas;
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat likuid dengan cara menciptakan utang.

Manajemen bank selalu berusaha untuk memaksimalkan profit mereka dengan cara menempatkan dana yang ada pada investasi yang menguntungkan. Namun manajemen juga didesak oleh kebutuhan untuk memiliki kebutuhan likuiditas yang cukup untuk mengatasi masalah *mismatch* antara aset dan liabilitas.

Pengelolaan likuiditas yang baik diperlukan guna memberikan kepercayaan terhadap para penyimpan dana bahwa mereka dapat menarik dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Bank senantiasa memaksimalkan dana masyarakat untuk memberikan hasil yang tertinggi. Disamping itu manajemen juga harus mempertimbangkan berbagai risiko yang akan berpengaruh pada tingkat laba yang diperoleh.

Untuk mengantisipasi penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah, maka bank syariah harus memelihara likuiditas yang cukup dan ini menyulitkan karena bank syariah tidak boleh menghimpun dana dari sumber-sumber dana yang berbasis bunga. Investasi yang paling likuid dan kegiatan pasar yang paling aktif adalah saat pasar perdana instrumen keuangan (sukuk, obligasi, dll) tanpa keberadaan pasar sekunder. Apabila bank yang memiliki penempatan pada instrumen keuangan syariah membutuhkan dana karena kebutuhan dana jangka pendek, maka bank tersebut harus mencairkan sebagian atau seluruh investasi tersebut kepada pihak yang menerbitkannya. Hal ini secara alami membatasi kemampuan bank untuk menawarkan dan memiliki investasi atau pembiayaan jangka panjang. Masalah ini berdampak negatif bagi pengelola likuiditas maupun pengelolaan investasi jangka panjang. Akibatnya perbankan syariah hanya memusatkan portfolio investasinya pada aktiva jangka pendek.

Upaya yang dapat dilakukan pengelola bank untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu: 1) menempatkan dananya di SBIS dengan tujuan dapat dicairkan setiap saat dan 2) mencari penyebab terjadinya kekurangan dana di bank. Dengan begitu bank mampu menggunakan instrumen yang tepat untuk mengatasi kekurangan dana tersebut.

### 2.1.3.3 Tujuan dan manfaat pengelolaan likuiditas

Pengelolaan likuiditas merupakan faktor yang cukup penting dalam operasional perbankan. Tujuan dan manfaat dari pengelolaan likuiditas suatu bank secara garis besar adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya, dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);
2. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
3. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
4. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode;
5. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar;
6. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini;
7. Untuk memenuhi kebutuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan otoritas moneter (bank sentral) di dalam menjaga likuiditas minimum, misalnya untuk memenuhi *legal reserve requirement*.

### 2.1.4 *Financing to deposit ratio*

*Financing to deposit ratio* (FDR) adalah perbandingan antara dana yang disalurkan dalam pembiayaan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Menurut Kasmir (2003:272) FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan mengandalkan dana pihak ketiga sebagai sumber dananya. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik bank tersebut dalam menjalankan fungsi intermediasinya namun semakin rendah likuiditasnya.

Semakin tinggi dana yang dihimpun akan menurunkan rasio FDR. Ketidakseimbangan antara penyerapan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan merupakan suatu masalah karena perbankan syariah yang menganut sistem bagi hasil, jika terdapat dana yang menumpuk karena belum tersalurkan ke dalam pembiayaan akan berimbas pada menurunnya imbal hasil bagi bank dan nasabah. Oleh karena itu bank syariah harus cepat menyalurkan dana yang dihimpunnya ke dalam pembiayaan agar FDR-nya stabil.

Seperti halnya dalam perbankan konvensional, BI menggunakan FDR sebagai salah satu indikator kesehatan bank. Menurut ketentuan bank sentral, batas aman FDR suatu bank adalah 85% -100%. Selain itu, Bank Indonesia juga mengeluarkan ketentuan GWM. Ketentuan ini mensyaratkan bank harus menjaga giro di bank sentral sebesar persentase tertentu bergantung dari DPK yang dihimpunnya.

FDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki FDR yang relatif rendah. Sebaliknya, bank yang agresif memiliki FDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi (Simorangkir, 2000:145).

Bila dalam perbankan konvensional dikenal istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka dalam perbankan syariah menjadi *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hal ini disebabkan dalam perbankan syariah bank menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan (*financing*) bukan kredit (*loan*). Rumus yang digunakan dalam perhitungan LDR sesuai dengan SE BI Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

#### 2.1.4.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank sebagai lembaga keuangan masyarakat pertumbuhannya amat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediasi yang optimal.

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu – waktu atau pada saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun berangsur-angsur (Arifin, 2009:57).

Dana pihak ketiga merupakan dana masyarakat yang dihimpun bank dalam bentuk giro *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Dana masyarakat merupakan sumber dana terbesar bagi bank. Oleh karena itu perubahan yang terjadi dalam DPK akan sangat mempengaruhi tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi jumlah dana yang dihimpun bank, semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank. Namun semakin tinggi likuiditas bank, diindikasikan dengan semakin rendahnya FDR. Jadi hubungan antara DPK dengan FDR adalah hubungan negatif.

#### 2.1.4.2 Penempatan SWBI/ SBIS

SBI Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh BI. Instrumen ini merupakan instrumen moneter yang diterbitkan dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Dengan adanya SBIS sebagai sarana untuk menempatkan kelebihan likuiditas, bank syariah dapat menempatkan kelebihan dananya untuk sementara waktu (Sollisa, 2009:25).

Berbeda dengan SBI konvensional, penempatan pada SBI syariah tidak mendapatkan imbalan berupa bunga dan bank syariah harus memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) minimal sekitar 80% jika ingin menempatkan dananya di SBIS.

SBIS merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kelebihan likuiditas yang terjadi di bank syariah. Dengan menempatkan dananya di SBIS, bank syariah akan mendapatkan imbalan setara dengan suku bunga SBI. Hal ini lebih menguntungkan dibanding bank hanya membiarkan kelebihan dananya menganggur dan tidak menghasilkan imbalan. Ada beberapa alasan bagi bank ketika ingin menempatkan dananya di SBIS, yaitu: 1) bank syariah mengalami kelebihan dana karena belum tersalurkannya dana tersebut ke dalam pembiayaan, 2) rasio pembiayaan bank terhadap DPK-nya telah mencapai batas atas yang ditentukan oleh bank sentral sehingga bank secara aturan tidak boleh memberikan pembiayaan lagi, dan 3) kondisi perekonomian yang memburuk menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan dananya ke dalam pembiayaan dan lebih memilih untuk menempatkan dananya di SBIS karena lebih menguntungkan.

#### 2.1.4.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan faktor yang penting bagi perkembangan dan kemajuan bank. Setiap penciptaan aktiva, di samping menghasilkan keuntungan juga berpotensi menciptakan risiko. Oleh karena itu modal juga berfungsi sebagai penyerap kemungkinan terjadinya risiko kerugian yang terjadi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat (Arifin, 2009:158).

Aspek permodalan merupakan salah satu aspek dalam penilaian tingkat kesehatan bank menurut Bank Indonesia. Rasio yang digunakan adalah Kecukupan pemenuhan Kewajiban Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menggambarkan kecukupan modal bank terhadap aktiva beresiko yang dimiliki bank. Bank Indonesia mewajibkan bank menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR}$$

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Nurfitri, Indah (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh penempatan dana yang dilakukan perbankan syariah pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) terhadap FDR bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen SWBI dan bonus PUAS sebagai variabel bebas dan FDR perbankan syariah sebagai variabel terikat. Penelitian ini merupakan studi kasus pada semua bank syariah yang ada di Indonesia pada periode Januari 2003 – Maret 2006 dan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan yaitu SWBI dan PUAS secara bersama sama dapat memengaruhi FDR perbankan syariah sebagai variabel terikat sebesar 50,6% dan sisanya sebesar 49,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan uji-t dapat dikatakan hanya variabel SWBI yang secara signifikan memengaruhi FDR perbankan syariah. Hubungan antara variabel SWBI dengan FDR perbankan syariah adalah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar dana yang dialokasikan perbankan syariah ke dalam SWBI, maka semakin menurun pula tingkat FDR perbankan syariah.

Norman, Ali (2005) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas Bank syariah. Norman membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor internal yang memengaruhi bank syariah adalah volatilitas dana simpanan nasabah, aset-aset yang siap dikonversi menjadi kas, akses terhadap pasar antar bank termasuk fasilitas *lender of the last resort* Bank Indonesia, pembiayaan dan investasi yang dilakukan bank syariah. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi secara tidak langsung adalah tingkat suku bunga (SBI), kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat serta variabel inflasi. Variabel terikat yang digunakan adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) Penelitian ini mengambil objek penelitian di Bank Muamalat Indonesia dengan rentang waktu 2001 - 2004. Norman melakukan proses perhitungan regresi berganda sebanyak dua tahap. Pada proses regresi tahap pertama, uji multikolinearitas menunjukkan adanya kolinearitas dalam model. Untuk mengatasi hal ini penulis mengeluarkan salah satu variabel yang tidak signifikan, yaitu variabel inflasi dan kemudian mengulang proses regresi berganda. Hasil dari regresi berganda tahap dua menunjukkan hasil yang lebih baik, terdapat dua variabel yang signifikan memengaruhi likuiditas BMI, yaitu variabel dana simpanan nasabah dan variabel pembiayaan atau investasi yang dilakukan bank syariah. Nilai  $R^2$  sebesar 84,37% menunjukkan bahwa variabel – variabel bebas secara bersama sama mampu menjelaskan 84,37% variabel terikat sedangkan sisanya 15,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel-



variabel yang tidak signifikan adalah aset-aset yang siap dikonversi menjadi kas, akses pasar antar bank, tingkat suku bunga (SBI) inflasi dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Erlangga, Aji (2007) melakukan penelitian terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri. *Proxy* likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini berupa *money position* yang terdiri dari kas, giro di Bank Indonesia, giro di bank lain. Sedangkan variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian adalah:

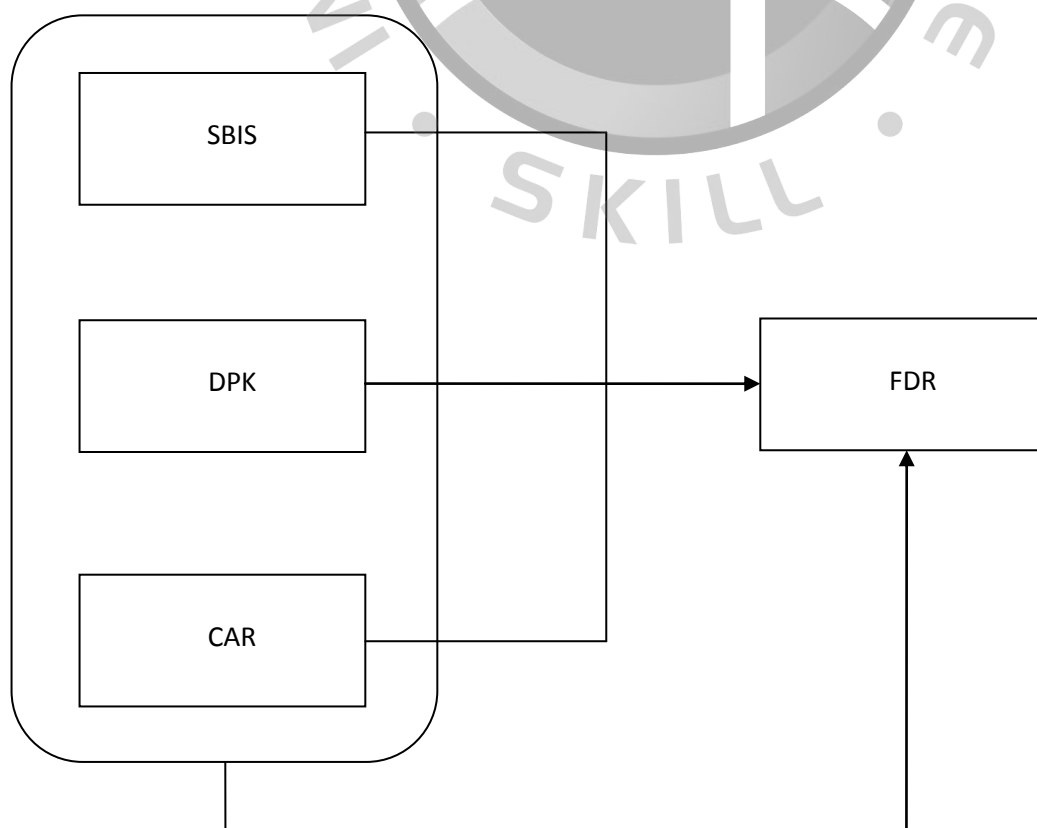
1. Dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*
2. Aset siap konversi menjadi kas berbentuk Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antar bank (SIMA), surat berharga berupa obligasi dan reksadana syariah
3. Akses pasar antar bank berupa giro dan deposito dan penempatan berbentuk SIMA dari bank lain serta obligasi syariah *mudharabah* yang diterbitkan bank
4. Kewajiban lancar berupa *loan growth* yang diukur dengan membandingkan posisi pembiayaan antara suatu bulan dengan bulan sebelumnya
5. Pembiayaan yang diberikan
6. Profit bank yaitu pendapatan dari penyaluran pembiayaan, pendapatan surat berharga dan pendapatan operasional bank dikurangi dengan biaya bagi hasil dan biaya operasional bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua variabel yang secara signifikan memengaruhi, yaitu aset siap konversi menjadi kas dan dana pihak ketiga. Aset siap konversi menjadi kas menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dan DPK menunjukkan hubungan yang searah. Sedangkan variabel profit, *loan growth*, akses pasar dan kewajiban segera dalam proses statistik tidak signifikan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori yang telah disampaikan diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka pemikiran



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas dan memperhatikan pemikiran yang telah disampaikan dalam pemikiran teoritis, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>01</sub> : Jumlah penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>a1</sub> : Jumlah penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>02</sub> : Jumlah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>a2</sub> : Jumlah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>03</sub> : Rasio CAR tidak berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>a3</sub> : Rasio CAR berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>04</sub> : Jumlah penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah dana pihak ketiga dan rasio CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap FDR BSM
- H<sub>a4</sub> : Jumlah penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah dana pihak ketiga dan rasio CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap FDR BSM

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian adalah Bank Syariah Mandiri. Pemilihan ini didasarkan bahwa BSM merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang memiliki aset sebesar Rp 22,04 triliun atau 33,3 % dari total aset gabungan BUS di Indonesia per 31 Desember 2009. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April 2010 sampai dengan bulan Juli 2010. Penelitian ini bersifat studi kasus karena mengambil sampel kasus di BSM.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan BSM *unaudited* yang terdiri dari neraca, laba rugi dan ikhtisar keuangan yang didapat dari *website* BSM dan laporan publikasi bank BSM dalam *website* BI. Periode penelitian dimulai bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Desember 2009 atau berjumlah 36 bulan.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Model penelitian

Dari hipotesa yang telah dibuat, maka dibuatlah model penelitian. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda (*multiple regression*). Untuk mengetahui pengaruh, arah dan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Model yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i$$

dimana:

Y	: Ukuran untuk likuiditas BSM, yaitu FDR
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_3$	: <i>Slope</i>
X <sub>1</sub>	: SBIS
X <sub>2</sub>	: DPK
X <sub>3</sub>	: CAR
$\epsilon_i$	: <i>Error</i>

### 3.3.2 Pengujian hipotesis

#### Uji-f

Uji -f ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/ dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Begitu pula H<sub>0</sub> diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan nilai probabilitas  $>0,05$  , yang berarti variabel bebas tidak memengaruhi variabel terikat, sehingga cukup bukti untuk menyatakan model tersebut kurang berarti.

#### Koefisien determinasi

Kesempurnaan model regresi (*goodness of fit*) diketahui dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pada intinya koefisien determinasi mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka akan semakin baik model penelitian yang digunakan.

#### Uji-t

Uji-t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Sebelum melakukan penelitian, biasanya dibuat hipotesis terlebih dahulu, yang lazimnya berbentuk :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$\beta_2 = 0$$

$$\beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

$$\beta_2 \neq 0$$

$$\beta_3 \neq 0$$

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam uji-t ini, apabila pada taraf keyakinan 95% ( $\alpha=0.05$ ), besarnya  $t_{hitung} > 2$  dengan nilai probabilitas  $< 0,05$  , maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel terikat.

### 3.3.3 Pengujian asumsi klasik

#### a. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Batas nilai yang umum dipakai adalah nilai toleransi 0.10 atau sama dengan nilai VIF 10. Bila hasil perhitungan menunjukkan nilai VIF diatas 10 maka, maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

## b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji-*white*. Uji-*white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya terdiri atas variabel bebas yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel bebas, ditambah lagi dengan perkalian empat variabel bebas. Nilai hasil uji-*white*, probabilitasnya harus lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  agar data tersebut bersifat homokedastik.

## c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data masa sebelumnya. Uji Autokorelasi bisa dilakukan dengan menggunakan uji-*Durbin Watson* (DW test).

## d. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian normalitas bisa digunakan dengan dua cara, yaitu dengan histogram dan uji *Jarque-Bera*. Pada uji *Jarque-Bera* yang dilihat adalah koefisien dan nilai probabilitasnya. Bila nilai probabilitas lebih besar dari 5% (dengan menggunakan tingkat signifikansi tersebut), maka data berdistribusi normal.

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan Bank Syariah Mandiri selama 6 tahun terakhir cukup menggembirakan. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator seperti perkembangan aset selama 6 tahun terakhir. Pertumbuhan aset meningkat rata-rata sebesar 26,47%. Pada tahun 2004-2006 aset meningkat sebesar 28,1% tetapi pada tahun 2006-2009 pertumbuhan aset mencapai 56,6%. Dilihat dari perkembangan asetnya, BSM mempunyai manajemen aset yang baik.

Pengamatan likuiditas BSM dari sudut pandang FDR, memperlihatkan bahwa BSM mempunyai manajemen likuiditas yang baik walaupun berfluktuasi selama periode 2007-2009 tetapi tidak pernah melewati batas aman yang ditentukan BI yaitu 110%. Pada tahun 2008 indikator FDR berfluktuasi tajam, terjadi peningkatan antara triwulan 2 ke 3 yang disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan yang disalurkan dan menurunnya jumlah dana masyarakat. Sebaliknya pada triwulan 3 dan 4 terjadi penurunan FDR yang disebabkan menurunnya pembiayaan dan meningkatnya jumlah dana masyarakat. Ketidakseimbangan antara proporsi pembiayaan dan dana masyarakat itulah yang menyebabkan fluktuasi pada indikator FDR.

Jumlah pembiayaan yang diberikan BSM mengalami peningkatan sebesar Rp 2,78 triliun atau sebesar 20,93% dari Rp 13,28 triliun pada akhir tahun 2008 menjadi Rp 16,06 triliun pada akhir 2009. Peningkatan tersebut banyak disumbang dari pembiayaan kepada segmen UMKM yang mempunyai porsi sebesar 44,6% dari total pembiayaan semua segmen usaha. Dari sisi pendanaan, BSM berhasil menghimpun dana sebesar Rp 19,29 triliun pada akhir 2009, meningkat sebesar Rp 4,4 triliun atau sebesar 29,80% dari Rp 14,90 triliun pada akhir tahun 2008. Pencapaian ini cukup baik karena melebihi nilai yang ditargetkan sebesar Rp 18,15 triliun. Sementara itu bila dilihat dari rasio kecukupan modal (CAR) selama tahun

2006-2009, BSM mempunyai kemampuan *risk covering* yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio bank yang berkisar antara 10,57% - 12,66% hal tersebut jauh di atas ketentuan 8%.

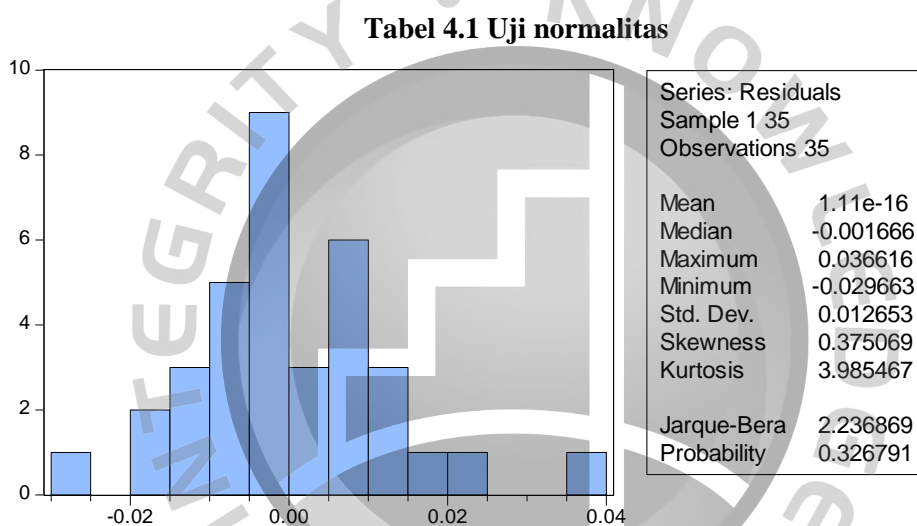
**4.2 Analisis Hasil Penelitian**

**4.2.1 Pengujian asumsi klasik**

Parameter yang baik dalam melakukan estimasi persamaan linear dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*) adalah bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pada bagian ini akan dilakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi terhadap model yang dipakai.

**4.2.1.1 Pengujian Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan piranti lunak *Eviews 6.0*.



Data terdistribusi normal bila nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Seperti dilihat dalam tabel di atas, hasil pengujian didapat nilai *probability* sebesar 0,3267. Nilai tersebut lebih besar 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

**4.2.1.2 Pengujian Multikolinearitas**

**Tabel 4.2 Uji multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SBIS ln	.687	1.456
	DPK ln	.697	1.435
	CAR	.659	1.518

a. Dependent Variable: FDR

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF-nya. Bila hasil perhitungan menunjukkan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, terlihat di dalam tabel nilai VIF SBIS, DPK, CAR masing-masing adalah 1,456; 1,435; 1,518. Hal ini membuktikan tidak ada masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

#### 4.2.1.3 Pengujian Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain.

**Tabel 4.3 Uji heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.842336	Prob. F(9,25)	0.5854
Obs*R-squared	8.143879	Prob. Chi-Square(9)	0.5197
Scaled explained SS	9.536761	Prob. Chi-Square(9)	0.3893

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-*white*. Data yang digunakan bersifat homokedastik bila nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Dari hasil pengujian yang dilakukan, dapat dilihat di dalam tabel nilai probabilitas  $0,5197 > \alpha = 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa data tersebut bersifat homokedastik.

#### 4.2.1.4 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW).

**Tabel 4.4 Uji autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	.730 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK ln, SBIS ln

b. Dependent Variable: FDR

Pada pengujian pertama, terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam tabel, nilai DW sebesar  $0,730 < \text{nilai dl } 1,28$ . Hasil tersebut membuktikan terdapat autokorelasi positif dalam model penelitian. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan perbaikan dengan menggunakan metode *Cocharane-orcutt* (C-O).

Setelah diperbaiki dengan menggunakan metode *Cocharane-orcutt* (C-O), kemudian dilakukan kembali uji autokorelasi didapat nilai DW sebesar  $1,957 > \text{nilai du } 1,65$ . Maka dapat disimpulkan sudah tidak ada masalah autokorelasi dalam model penelitian. Berikut hasil uji autokorelasi setelah diperbaiki.

**Tabel 4.5 Uji autokorelasi setelah diperbaiki**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.957 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK ln, SBIS ln

b. Dependent Variable: FDR

## 4.2.2 Analisis Model regresi dan Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *software* Eviews 6.0, diperoleh koefisien regresi dan koefisien korelasi parsial untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Uji model regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.723965	0.318513	5.412537	0.0000
SBIS_LN	-0.038161	0.004981	-7.661549	0.0000
DPK_LN	-0.072417	0.026741	-2.708090	0.0109
CAR	-0.504751	0.372482	-1.355101	0.1852
R-squared	0.798674	Mean dependent var		0.370256
Adjusted R-squared	0.779191	S.D. dependent var		0.028199
S.E. of regression	0.013251	Akaike info criterion		-5.702311
Sum squared resid	0.005443	Schwarz criterion		-5.524557
Log likelihood	103.7904	Hannan-Quinn criter.		-5.640950
F-statistic	40.99297	Durbin-Watson stat		1.956923
Prob(F-statistic)	0.000000			

### 4.2.2.1 Uji F

Uji -f dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/ dependen . Apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikan pada 5%), maka dapat dikatakan model mampu menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Hasil dari uji -f menunjukkan bahwa probabilitas (F-statistik) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel SBIS, DPK dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap FDR terbukti.

### 4.2.2.2 Adjusted R<sup>2</sup>

*Adjusted R<sup>2</sup>* atau koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka akan semakin baik model penelitian yang digunakan karena mampu menjelaskan perilaku variabel dependen. Seperti ditunjukkan dalam tabel 4.6, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,779. Artinya variabel SBIS, DPK dan CAR mampu menjelaskan perilaku dari rasio FDR sebesar 77,9%. Sedangkan sisanya sebesar 22,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model penelitian.

### 4.2.2.3 Uji T

Variabel SBIS mempunyai nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  pada  $\alpha = 5\%$  ditolak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa penempatan dana pada SBIS mempunyai pengaruh signifikan terhadap FDR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa penempatan dana pada SBIS yang dilakukan bank syariah memengaruhi FDR terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Indah Nurfitri (2006) dan Aji Erlangga (2007).

Variabel DPK mempunyai nilai probabilitas sebesar  $0,0109 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  pada  $\alpha = 5\%$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa jumlah DPK

berpengaruh signifikan terhadap FDR terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan Ali Norman (2005) dan Aji Erlangga (2007).

Variabel CAR mempunyai nilai probabilitas sebesar  $0,1852 > 0,05$ . Sehingga  $H_0$  pada  $\alpha = 5\%$  dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap FDR BSM tidak terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan Jaka Hermawan (2009).

#### 4.2.2.4 Model persamaan regresi

Sesuai dengan output pada tabel 4.6 Maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FDR} = 1,723965 - 0,038161 \ln\text{SBIS} - 0,072417 \ln\text{DPK} - 0,504751 \text{ CAR}$$

Persamaan ini bermakna:

- Konstanta sebesar 1,723965 menyatakan bahwa jika semua variabel bebas bernilai nol, maka tingkat FDR BSM sebesar 1,724%
- Koefisien regresi sebesar – (negatif) 0,038161 berarti bahwa bila SWBI meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan rasio FDR sebesar 0,038161 atau 3,8161%
- Koefisien regresi sebesar – (negatif) 0,072417 berarti bila DPK meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan rasio FDR sebesar 0,072417 atau 7,2417%.
- Koefisien regresi sebesar – (negatif) 0,504751 berarti bila CAR meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan rasio FDR sebesar  $1\% \times 0,504751$ .

### 4.3 Argumentasi penelitian

Bank Syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi dapat mengalami kelebihan dan kekurangan likuiditas. Kekurangan likuiditas umumnya terjadi karena *mismatch* antara jangka waktu sumber dana dengan jangka waktu penanaman dana. Sedangkan kelebihan likuiditas umumnya terjadi karena dana yang dihimpun belum tersalurkan oleh bank melalui pembiayaan.

Salah satu instrumen yang bisa digunakan bank syariah untuk mengatasi kelebihan atau kekurangan likuiditasnya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Ketika mengalami kelebihan likuiditas, bank bisa menempatkan dananya di SBIS. Sebaliknya bila kekurangan likuiditas, bank dapat mencairkan SBIS-nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penempatan pada SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas bank. Hubungan negatif yang terjadi antara variabel SBIS dengan FDR disebabkan ketika dana yang ditempatkan di SBIS dikonversi ke dalam pembiayaan maka FDR akan menurun. Sebaliknya FDR akan meningkat bila terjadi pelunasan pembiayaan kemudian dana hasil pelunasan tersebut ditempatkan ke dalam SBIS.

Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Indah Nurfitri (2007). Dalam penelitiannya, Indah menggunakan variabel SWBI sebagai variabel independen. Walaupun prinsip yang digunakan berbeda antara SWBI dan SBIS dimana SWBI menggunakan prinsip *wadiah* dan SBIS menggunakan prinsip *ju'alah*, tetapi kedua instrumen tersebut sama-sama digunakan oleh bank syariah untuk mengatasi masalah kelebihan atau kekurangan likuiditas yang terjadi. Penelitian tersebut dilakukan terhadap perbankan syariah secara keseluruhan dengan periode penelitian antara Maret 2003 sampai Januari 2006. Indah menjelaskan bahwa bank syariah lebih memilih untuk menyalurkan dananya dalam SWBI



dan PUAS yang mempunyai *return* yang lebih pasti ketimbang menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Bank sebagai lembaga keuangan pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sumber dana terbesar bagi bank adalah DPK yang berasal dari dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk *giro wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* melalui kegiatan *funding*. Dengan dana ini pula bank dapat menyalurkan pembiayaannya. Oleh karena itu semakin besar dana masyarakat yang dihimpun bank akan semakin baik karena bank mempunyai sumber dana yang cukup untuk melakukan pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel FDR. Hubungan negatif ini disebabkan karena FDR merupakan rasio yang menggambarkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan DPK-nya. Semakin banyak DPK yang dihimpun tanpa diimbangi oleh kenaikan pembiayaan, akan menurunkan tingkat FDR-nya. Hal ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Norman (2005) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap FDR.

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank semakin baik pula kemampuannya menutup risiko yang mungkin terjadi. Begitu pentingnya faktor permodalan bank membuat BI mengeluarkan ketentuan KPMM yang harus dipenuhi oleh bank sebesar 8% dari ATMR-nya. Hal ini berdasarkan standar yang ditetapkan BIS yang berlaku secara internasional.

Manajemen bank harus senantiasa melakukan pemantauan terhadap kondisi permodalan banknya dengan cara menghitung sendiri kecukupan modalnya sesuai dengan pedoman yang diberikan BI. Hal ini disebabkan bank harus menyesuaikan rencana ekspansinya dalam batas-batas tertentu yang dapat ditampung oleh permodalannya (Siamat, 1995:115).

Berdasarkan hasil penelitian, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap variabel FDR Bank Syariah Mandiri. Hubungan negatif ini disebabkan karena rasio CAR adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar permodalan bank dalam meng-*cover* aktiva berisikonya. Semakin besar rasio ini berarti bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup risiko pada aktiva. Salah satu pos aktiva berisiko bank adalah pembiayaan. Jadi meningkatnya pembiayaan yang disalurkan (naiknya FDR) akan meningkatkan aktiva berisiko bank dan bila tidak diimbangi oleh penambahan modal akan menurunkan rasio CAR-nya.

Hasil dari pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR yang berarti bahwa perubahan rasio CAR tidak berdampak pada perubahan rasio FDR. Rasio CAR akan memengaruhi manajemen bank dalam mengambil keputusan untuk ekspansi baik dalam bentuk pembiayaan atau perluasan usaha. Bila bank mempunyai CAR yang tinggi (jauh di atas ketentuan 8%), bank mempunyai 2 alternatif yaitu; menambah jumlah pembiayaannya atau menempatkan dananya di SBIS. Bila bank menambah pembiayaannya, maka FDR meningkat dengan anggapan bila jumlah dana pihak ketiganya tetap. Namun bila bank tidak menambah jumlah pembiayaannya dan memutuskan untuk menempatkan kelebihan pada SBIS, maka FDR tidak berubah. Dalam penelitian ini BSM mempunyai CAR jauh di atas ketentuan tetapi manajemen tidak meningkatkan pembiayaannya. Sehingga rasio CAR-nya tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR-nya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel penempatan dana pada SBIS memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap FDR. Hal ini disebabkan ketika penempatan dana pada SBIS di konversi ke dalam pembiayaan maka FDR akan meningkat. Sebaliknya FDR akan menurun bila terjadi pelunasan kredit kemudian di tempatkan ke dalam SBIS.
2. Variabel DPK memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap FDR. FDR merupakan rasio yang menggambarkan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank terhadap DPK-nya. Semakin banyak DPK yang dihimpun bank tanpa diimbangi oleh kenaikan pembiayaan bank, akan menurunkan tingkat FDR-nya.
3. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap FDR. Hal ini disebabkan perubahan rasio CAR tidak senantiasa diikuti dengan penyaluran pembiayaan sehingga perubahan rasio CAR atau peningkatan CAR tidak selalu diikuti oleh penambahan ekspansi. Hubungan negatif yang terjadi disebabkan oleh semakin besar rasio CAR berarti bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup risiko pada aktivitya. Salah satu pos aktiva berisiko bank adalah pembiayaan. Jadi meningkatnya pembiayaan yang disalurkan (naiknya FDR) akan meningkatkan aktiva berisiko bank yang bila tidak diimbangi oleh penambahan modal akan menurunkan rasio CAR-nya.
4. Secara bersama-sama variabel jumlah penempatan dana pada SBIS, jumlah dana pihak ketiga dan rasio CAR bank berpengaruh signifikan terhadap FDR.

### 5.2 Saran

1. Bank Syariah Mandiri sebaiknya menjaga alat likuidnya pada tingkat yang maksimal dan mengidentifikasi dengan cepat penyebab terjadinya kekurangan dana bila terjadi.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat mencari faktor lain yang dapat memengaruhi FDR seperti inflasi atau suku bunga SBI, mengingat penelitian ini baru dapat menjelaskan 77,9% dari perilaku FDR.
3. Menambah jumlah periode penelitian kedepan dan menggunakan laporan keuangan *audited* bila datanya tersedia. Kemudian dapat mengambil obyek penelitian terhadap bank syariah secara keseluruhan. Hal ini perlu agar dapat diketahui seberapa besar faktor-faktor tersebut memengaruhi bank-bank lain, sehingga penelitian tersebut dapat mengambil kesimpulan yang berlaku bagi perbankan syariah pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press-Tazka Cendikia.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2002). *Bank Syariah : Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Kerjasama Bank Indonesia dan Tazkia Institute.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : Alfabet.
- Bank Indonesia. *Publikasi Statistik Perbankan Syariah 2009*.
- . *Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah*

- . Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia.*
- . Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2009.*
- . Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.*
- . Undang-undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.*
- . Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.*
- Bank Syariah Mandiri. 2009. *Annual Report 2009.*
- Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) Basel Committee 1992. *A Framework on Measuring and Managing Liquidity*, Basel, Washington DC
- . Sound Practices for Managing Liquidity in Banking Organisation. Basel. Washington DC.*
- Departemen Keuangan. *Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990*
- Ikatan Akuntan Indonesia. *PSAK No.31 (Revisi Tahun 2000) Tentang Akuntansi Perbankan*
- Indonesia Banking School. 2010. *Pedoman dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Edisi II. Jakarta.
- Kasmir. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Tariqullah, Habib Ahmed. 2001. *An Analysis of issues in Islamic Financial Industry*. Jeddah: IDB IRTI.
- Leon, Boy dan Erricson, Sonny. (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: Grasindo
- Norman, Ali. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia)*. Tesis. Pusat Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia Jakarta.
- Nurfitri, Indah. 2006. *Pengaruh Penempatan Dana pada SWBI dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap FDR Perbankan Syariah*. Tesis. Universitas Indonesia Jakarta.
- Rindawati, Ema. 2007. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Siamat, Dahlan. (1995). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Intermedia
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simorangkir. (2000). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sollisa, Dian Nuriyah. 2009. *Pengaruh SBIS Terhadap Tingkat FDR Perbankan Syariah (Analisis Simulasi Kebijakan)*. Tesis. Universitas Indonesia Jakarta.
- Wiyono, Slamet. (2006). *Cara mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, Novita. *Keunggulan Komparatif Bank Syariah*. (2004, 22 Nopember) Suara Merdeka.
- Zulkifli, Sunarto. (2003). *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.